

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di sepanjang garis khatulistiwa, dengan iklim tropis yang mendukung keberagaman flora dan fauna yang memukau wisatawan untuk berkunjung. Kondisi geografis Indonesia yang meliputi hutan hujan tropis, pegunungan, pantai, lautan dan juga memiliki potensi kekayaan alam yang melimpah meliputi keanekaragaman hayati, keindahan alam, dan keberagaman budaya yang kaya. Kombinasi keindahan alam dan kekayaan budaya menjadikan Indonesia dikenal luas sebagai negara berkembang dengan berbagai destinasi wisata, baik alam maupun budaya. Seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata konvensional di Indonesia yang mengalami pertumbuhan begitu pesat, perkembangan tersebut seringkali kurang memperhatikan aspek lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian budaya. Kondisi tersebut memunculkan konsep pariwisata alternatif yang berfokus terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh pariwisata konvensional, konsep pariwisata alternatif yang menawarkan pendekatan berbeda yaitu dengan berfokus pada konservasi alam, pelestarian budaya, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Nur, 2021).

Pengembangan potensi wisata melalui konsep ekowisata merupakan langkah strategis dalam menjaga kelestarian alam dan budaya lokal dari dampak negatif pariwisata massal. Menurut Hill, Byrne, & Pegas (2016)

dalam Citra & Pitana (2023), ekowisata menjadi solusi ideal karena mengedepankan konservasi lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Konsep ini menuntut perencanaan yang terintegrasi, mencakup pemanfaatan sumber daya secara bijak, pengendalian dampak, pemberdayaan masyarakat, serta penguatan kelembagaan, dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi. Sejak diperkenalkan oleh Hector Ceballos-Lascurain pada tahun 1987 dan didefinisikan kembali oleh *The Ecotourism Society* pada 1993 sebagai perjalanan yang bertanggung jawab terhadap alam dan mendukung kesejahteraan masyarakat lokal, ekowisata terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran terhadap isu lingkungan (Yulinda et al., 2020).

Konsep pemahaman mengenai ekowisata yang berkembang seiring dengan kemajuan ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan meningkatnya kesadaran global terhadap isu - isu lingkungan. Pemahaman ini menyoroti pentingnya nilai-nilai dan aspek budaya lokal. Berdasarkan Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan menyebutkan bahwa pariwisata merupakan kegiatan yang didukung berbagai pihak dan dapat menjadi sarana promosi potensi daerah, sekaligus meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui optimalisasi daya tarik wisata yang dimiliki.



Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kabupaten Tuban

Sumber. Tuban Satu Data Tahun 2024 dan Selayang Pandang Kabupaten Tuban Tahun 2020

Kabupaten Tuban, yang terletak di jalur strategis Pantura sebagai gerbang masuk dari arah Jawa Tengah, memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata alam dan budaya. Secara geografis, wilayah ini mencakup daratan seluas 1.839,94 km² dan perairan seluas 22.608 km², dengan garis pantai sepanjang 65 km. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Lamongan di timur, Kabupaten Rembang di barat, dan Kabupaten Bojonegoro di selatan. Kondisi topografinya bervariasi, mulai dari dataran rendah hingga perbukitan yang tersebar di beberapa kecamatan seperti Kenduruan, Montong, Prengan, dan Grabagan. Keberadaan aliran sungai seperti Bengawan Solo, Sarang, dan Lohgung, serta Pegunungan Kapur Utara, menambah kekayaannya. Kombinasi antara daratan dan perairan ini menciptakan potensi wisata yang beragam dan layak dikembangkan (Kabupaten Tuban, 2024).

**Tabel 1. 1 Jumlah Tempat Wisata Menurut Kecamatan dan Jenis
Wisata di Kabupaten Tuban 2023**

Kecamatan	Museum	Pemandian	Goa	Air Panas	Panorama
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kenduruan	-	-	-	1	-
2. Bangilan	-	1	-	1	-
3. Senori	-	1	-	-	-
4. Singgahan	-	1	1	1	2
5. Montong	-	-	2	-	1
6. Parengan	-	1	-	1	-
7. Soko	-	2	-	-	4
8. Rengel	-	2	1	-	1
9. Grabagan	-	1	-	1	1
10. Plumpang	-	1	1	-	-
11. Widang	-	-	1	1	-
12. Palang	-	2	1	-	2
13. Semanding	-	3	1	-	1
14. Tuban	1	-	-	-	2
15. Jenu	-	1	-	-	5
16. Merakurak	-	2	-	-	1
17. Kerek	-	1	-	-	1

18. Tambakboyo	-	3	-	-	-
19. Jatirogo	-	1	-	-	1
20. Bancar	-	1	-	-	1

Sumber : BPS Kabupaten Tuban 2023

Ekowisata Silowo di Desa Mandirejo, Kecamatan Merakurak, merupakan destinasi alam unggulan di Kabupaten Tuban. Dikelilingi hutan tropis yang asri dan kaya keanekaragaman hayati, kawasan ini menawarkan wisata berbasis pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Dengan potensi tersebut, Silowo berpeluang menjadi model ekowisata berkelanjutan di daerahnya. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan, Silowo berpotensi menjadi model ekowisata unggulan di Kabupaten Tuban.

Ekowisata Silowo menjadi salah satu pilihan wisata alam untuk keluarga yang ingin mengeksplorasi keindahan alam. Kawasan ini dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tuban, dibuka pada tahun 2019 dengan tujuan mengembangkan potensi wisata lokal serta meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Berdasarkan data, jumlah kunjungan pada hari biasa mencapai 300-500 wisatawan, sedangkan akhir pekan meningkat hingga 1.500 pengunjung per hari (Maliki, 2024).

Ekowisata Silowo merupakan destinasi berbasis alam yang menawarkan keindahan perkebunan sagu yang luas dan hijau sebagai daya tarik utama, sekaligus menjadi penghasil sagu berkualitas yang mendukung perekonomian masyarakat lokal. Selain menyajikan pemandangan eksotis, kawasan ini juga menyediakan wisata edukatif melalui fasilitas seperti kantin,

kolam renang, dan wahana kano yang mendukung kenyamanan pengunjung. Sebagai bentuk ekowisata perairan, pengelolaan kawasan ini menekankan prinsip keberlanjutan, dengan memadukan kegiatan wisata dan konservasi sumber daya air untuk menjaga ekosistem sekaligus memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Pendekatan ini selaras dengan prinsip ekowisata yang menyeimbangkan pelestarian lingkungan dan pengembangan pariwisata (Feriadin et al., 2024).

Ekowisata Silowo di Desa Mandirejo, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban menghadapi tantangan utama berupa ketergantungan pada satu jenis atraksi wisata, yaitu perahu kano. Ketergantungan ini menyebabkan minimnya diversifikasi aktivitas wisata yang ditawarkan, sehingga pengalaman wisata menjadi terbatas dan manfaat ekonomi belum terdistribusi secara merata kepada masyarakat sekitar. Kurangnya pengembangan atraksi lain yang memiliki potensi tinggi turut memperburuk kondisi ini, sebagaimana disampaikan oleh Sharpley dan Telfer (2015) bahwa diversifikasi atraksi diperlukan untuk mengurangi kejenuhan pasar dan meningkatkan daya tarik destinasi. Ketergantungan pada satu atraksi juga menimbulkan dampak lain seperti antrean panjang karena keterbatasan sarana dan area, serta risiko degradasi ekosistem perairan akibat intensitas penggunaan yang tinggi (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). Jika tidak ditangani secara bijak, hal ini dapat mengancam kenyamanan wisatawan serta menurunkan minat kunjungan di masa mendatang (Dewi et al., 2019).

Upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya pengembangan berbasis pendekatan 6A yang mencakup *Attraction, Accessibility, Amenities, Available Packages, Activities, dan Ancillary Services* (Buhalis, 2020). Strategi ini dapat diwujudkan melalui penambahan atraksi wisata baru seperti trekking alam, edukasi lingkungan, pertunjukan budaya, dan wisata kuliner. Selain itu, perbaikan aksesibilitas menuju lokasi wisata, penyediaan fasilitas pendukung seperti toilet bersih, gazebo, spot foto, serta layanan tambahan seperti pusat informasi dan pemandu wisata juga perlu ditingkatkan. Kegiatan wisata perlu dikemas dalam bentuk paket wisata tematik untuk memperkaya pengalaman wisatawan. Pemberdayaan masyarakat lokal menjadi aspek penting lainnya melalui pelatihan sumber daya manusia, keterlibatan dalam pengelolaan homestay, usaha kuliner, serta pengembangan UMKM yang menyediakan produk lokal. Promosi digital berbasis media sosial dan konten kreatif juga berperan penting dalam memperluas jangkauan pasar wisata. Di sisi lain, langkah konservasi lingkungan seperti penanaman pohon dan pengelolaan sampah harus terus ditingkatkan untuk menjaga keberlanjutan destinasi. Dengan pendekatan yang terpadu dan kolaboratif, Ekowisata Silowo memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat sekitar.

Di sisi lain, peran Ekowisata Silowo dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar dan edukasi konservasi juga menjadi aspek penting untuk diteliti. Hal ini relevan dalam mengevaluasi dampak sosial dan ekonomi dari

pengelolaan daya tarik wisata berbasis ekowisata untuk pengembangan potensinya. Dengan berbagai potensi dan isu yang ada, penelitian terhadap Ekowisata Silowo diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan, khususnya di Kabupaten Tuban.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pengembangan potensi ekowisata yang dimiliki oleh kawasan Silowo di Desa Mandirejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di kawasan Ekowisata Silowo, Desa Mandirejo, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban, serta menggali potensi yang dimiliki untuk dikembangkan secara optimal melalui, terdapat dua tujuan berbeda dalam penelitian ini, di antaranya :

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini adalah menganalisis potensi ekowisata Silowo dan merumuskan strategi pengembangan berkelanjutan yang mampu meningkatkan nilai ekonomi, pelestarian lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat lokal.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi potensi alam, budaya dan daya tarik ekowisata di kawasan Silowo
- b. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pengembangan ekowisata.
- c. merumuskan rekomendasi strategi pengembangan berbasis partisipasi masyarakat dan keberlanjutan ekologis.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait kajian penerapan 6A dalam pengembangan potensi Ekowisata Silowo Desa Mandirejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban, sehingga dapat memperkaya kajian teori dalam bidang pariwisata, khususnya terkait pengembangan ekowisata berbasis lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. serta penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literatur ekowisata dengan menjelaskan implementasi prinsip-prinsip ekowisata dalam pengelolaan destinasi wisata lokal, terutama di kawasan pedesaan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji pengembangan potensi ekowisata di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang nyata untuk meningkatkan pengelolaan, fasilitas, dan strategi pemasaran Ekowisata
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kabupaten Tuban, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, dalam menyusun kebijakan dan program pengembangan ekowisata yang lebih efektif dan berbasis potensi lokal.
3. Penelitian ini diharapkan mendorong peningkatan peran serta masyarakat lokal yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka melalui pariwisata.
4. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pelaku usaha dan investor dalam mengidentifikasi peluang bisnis yang mendukung pengembangan Ekowisata Silowo secara berkelanjutan.
5. Penelitian ini diharapkan menghasilkan saran untuk meningkatkan pengalaman wisata yang lebih baik dan edukatif bagi wisatawan, sehingga mereka lebih memahami pentingnya pelestarian lingkungan melalui ekowisata.